

## PEMICUAN STBM GEDSI BERKETAHANAN IKLIM DI DESA NELELAMADIKE KECAMATAN ILE BOLENG

### *CLIMATE RESILIENCE STBM GEDSI TRIGGERING IN NELELAMADIKE VILLAGE, ILE BOLENG DISTRICT*

Pilipus Wai Lawet<sup>1</sup>, Bernadus Bin Frans Resi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email; [pilipus@gmail.com](mailto:pilipus@gmail.com) , [bernadusbinfrans.resi@gmail.com](mailto:bernadusbinfrans.resi@gmail.com)

**Abstrak:** Proses sosialisasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan pendekatan Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi (GEDSI) di Desa Nelelamadike melibatkan beberapa tahapan penting. Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Desa, diikuti pemaparan materi oleh tim fasilitator yang menekankan pentingnya GEDSI dalam konteks STBM. Pemetaan dilakukan secara interaktif, mengungkapkan tantangan akses jamban bagi kelompok rentan seperti lansia dan difabel. Audit rumah warga dilakukan oleh tim yang fokus pada kondisi jamban dan aksesibilitasnya, menghasilkan rekomendasi desain yang lebih inklusif. Hasil audit dipresentasikan, diikuti penandatanganan kontrak sosial oleh warga yang menunjukkan komitmen untuk perubahan. Kegiatan ditutup dengan penekanan pentingnya perilaku hidup sehat. Kontrak sosial mencakup komitmen untuk menyediakan tempat cuci tangan, menertibkan pembuangan limbah, dan membangun jamban layak. Kearifan lokal juga diidentifikasi, seperti cara remaja putri membuang sampah dan solusi bagi lansia dalam menggunakan jamban. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan inklusif.

**Kata kunci:** STBM, GEDSI, sosialisasi, aksesibilitas, keterlibatan masyarakat.

**Abstract:** The socialization process of Community-Based Total Sanitation (STBM) with the Gender, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) approach in Nelelamadike Village involved several important stages. The activity began with an opening by the Village Head, followed by a presentation of material by the facilitator team emphasizing the importance of GEDSI in the context of STBM. Mapping was carried out interactively, revealing the challenges of toilet access for vulnerable groups such as the elderly and disabled. A house audit was carried out by a team that focused on the condition of the toilet and its accessibility, resulting in recommendations for a more inclusive design. The audit results were presented, followed by the signing of a social contract by residents demonstrating a commitment to change. The activity closed with an emphasis on the importance of healthy living behavior. The social contract includes a commitment to provide a place to wash hands, regulate waste disposal, and build a decent toilet. Local wisdom was also identified, such as how young women dispose of garbage and solutions for the elderly in using toilets. This activity is expected to increase community awareness and participation in creating a healthier and more inclusive environment.

**Keywords:** STBM, GEDSI, socialization, accessibility, community engagement.

### PENDAHULUAN

Proses sosialisasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan pendekatan Gender, Disabilitas, dan Sosial Inklusi (GEDSI) di Desa Nelelamadike merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan inklusif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi warga mengenai pentingnya sanitasi yang layak dan aksesibilitas bagi semua kelompok, terutama bagi mereka yang termasuk dalam

kategori rentan seperti lansia, ibu hamil, remaja putri, dan penyandang disabilitas. Melalui serangkaian tahapan yang meliputi pembukaan, pemaparan materi, pemetaan, audit rumah warga, presentasi hasil audit, penandatanganan kontrak sosial, dan penutup, diharapkan masyarakat dapat memahami dan berkomitmen untuk menerapkan praktik sanitasi yang lebih baik. Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh Penjabat Kepala Desa Nelelamadike, yang memberikan konteks dan tujuan dari kegiatan tersebut. Tim fasilitator kemudian

memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan mereka, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang STBM dan GEDSI. Dalam pemaparan materi, tim fasilitator menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat, dengan menggunakan bahasa dan contoh yang mudah dipahami. Diskusi interaktif antara peserta dan tim fasilitator menciptakan suasana yang dinamis, di mana warga merasa terlibat dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta pertanyaan. Tahapan pemetaan yang dilakukan di halaman depan kantor puskesmas Nelelamadike menjadi momen penting dalam proses ini. Dengan menggunakan konsep permainan, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi kondisi jamban yang ada di lingkungan mereka. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa banyak warga masih menggunakan jamban jenis jongkok yang terletak di luar rumah, yang menjadi kendala bagi kelompok rentan saat mengaksesnya, terutama pada malam hari.

Melalui pemaparan pengalaman langsung, seperti yang dilakukan oleh seorang ibu yang mempragakan kesulitan seorang lansia dalam mengakses jamban, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya desain jamban yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Audit ke rumah warga dilakukan oleh empat tim yang fokus pada kelompok sasaran yang berbeda, yaitu penyandang disabilitas, ibu hamil, remaja puteri, dan lansia. Hasil audit ini memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok dalam mengakses fasilitas sanitasi. Temuan ini kemudian dipresentasikan dalam diskusi yang melibatkan semua peserta, di mana setiap tim memberikan rekomendasi untuk perbaikan desain jamban yang lebih inklusif dan ramah bagi semua pengguna. Penandatanganan kontrak sosial oleh warga menandakan komitmen mereka untuk berkontribusi dalam perubahan yang

diharapkan, serta menjadi agen perubahan di desa mereka.

Kegiatan ini diakhiri dengan penutup yang disampaikan oleh Penjabat Kepala Desa, yang menekankan pentingnya perubahan perilaku dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Dengan harapan bahwa warga akan secara sadar mengembangkan diri untuk hidup sehat, kegiatan ini diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai simbol kebersamaan dan komitmen untuk masa depan yang lebih baik. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, diharapkan Desa Nelelamadike dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam menerapkan prinsip-prinsip STBM dan GEDSI, serta meningkatkan ketahanan iklim di komunitas mereka.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi sanitasi dan infrastruktur di Desa Nelelamadike, dengan populasi yang terdiri dari 383 Kepala Keluarga (KK) dan total jiwa sebanyak 1.221. Data akan dikumpulkan melalui metode survei dan observasi, menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada kepala keluarga untuk mengumpulkan informasi mengenai kepemilikan jamban, sumber air, dan kondisi bangunan umum. Selain itu, observasi langsung akan dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

Variabel yang diteliti meliputi kepemilikan jamban, jenis dan jumlah penampung air, serta jumlah dan jenis bangunan umum yang ada di desa. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, dengan hasil disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Validitas dan reliabilitas data akan dijaga melalui uji coba kuesioner dan verifikasi informasi melalui observasi langsung. Penelitian ini juga akan memperhatikan etika, termasuk mendapatkan izin dari

pihak berwenang dan menjaga kerahasiaan informasi responden. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran akurat mengenai kondisi sanitasi dan infrastruktur di Desa Nelelamadike serta rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses sosialisasi STBM GEDSI berketahanan iklim dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni:

### 1. Pembukaan

Kegiatan dibuka oleh Penjabat Kepala Desa Nelelamadike. Setelah membuka kegiatan, selanjutnya tim memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan.

### 2. Pemaparan materi

Pemaparan materi dilakukan oleh tim fasilitator. Dalam memaparkan materi, tim menjelaskan secara garis besar mengenai STBM. Hal ini dikarenakan STBM bukan lagi merupakan hal baru bagi warga. Tim lebih fokus menjelaskan tentang GEDSI. Penjelasan tentang GEDSI dikaitkan dengan 5 pilar pada STBM. Masyarakat sangat antusias mengikuti pemaparan materi. Terjadi diskusi atau dialog beberapa kali antara peserta dengan tim saat pemaparan materi. Materi disampaikan secara fleksibel dan sederhana, artinya disesuaikan dengan konteks masyarakat setempat. Misalkan memberikan contoh menggunakan bahasa daerah untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Setelah selesai pemaparan materi, kepala Desa menegaskan kembali mengenai gender. Gender itu tidak bermasalah, yang bermasalah adalah cara kita memperlakukan.

### 3. Pemetaan

Pemetaan dilakukan di halaman depan kantor puskesmas Nelelamadike. Konsep pemetaan seperti yang sudah

dilakukan sebelumnya saat OJT di kelurahan Amagarapati, Larantuka. Saat pemetaan, keterlibatan masyarakat sangat aktif karena konsepnya *game*. Pada saat pemetaan melalui *game* ditemukan bahwa rata-rata warga memiliki jamban jenis jogkok dan terletak di luar rumah. Hal ini menjadi kendala beberapa warga, misalkan kaum difabel, lansia, ibu hamil, remaja puteri dan kaum marjinal lainnya ketika mengaksesnya pada malam hari. Bahkan ada seorang ibu mempragakan langsung mengenai seorang nenek (lansia) ketika mau ke jamban untuk BAB. Lansia tersebut membutuhkan perjuangan luar biasa, jalan dengan cara merangkak. Dari cerita singkat, menggambarkan bahwa desain jamban sangat penting bagi kaum lansia. Konstruksi bangun jamban juga harus sesuai dengan kebutuhan yang menggunakan.

### 4. Audit ke rumah warga.

Audit ke rumah warga dilakukan oleh 4 (empat) tim, yakni:

a. Tim PD:

b. Tim Ibu Hamil: Eufrasia Sedon Sina

c. Tim remaja puteri: Roswinda Kewa Notan

d. Tim lansia: Grandina Beribi Solo

Tim melakukan audit ke empat sasaran tersebut, 1) untuk PD akibat kecelakaan motor dan bencana seroja tahun 2022. PD tinggal di sebuah gubuk sendirian dengan keadaan kaki dipasung. Ketika melakukan BAB dan BAK PD melakukan disembarangan tempat; 2) untuk ibu hamil letak jamban (jogkok) di luar rumah dengan jarak sekitar 2,5 meter. Pada jamban tidak terdapat penerangan pada malam hari. Tidak ada pintu, sehingga sangat tidak nyaman bagi ibu hamil. Apalagi digunakan pada malam hari. Sangat kesulitan untuk mengaksesnya; 3) untuk remaja puteri jamban (jogkok) terdapat di luar rumah dengan jarak sekitar 5 meter. Tidak ada penerangan

ketika digunakan pada malam hari. Jamban tidak memiliki atap sehingga terbuka dan tidak nyaman digunakan pada siang hari. Tidak ada tempat sampah untuk membuat pembalut bagi remaja puteri. Pembalut biasanya dibuang di kebun; 4) untuk lansia jamban (jongkok) dan terletak di luar rumah berjarak sekitar 5 meter. Jika digunakan pada malam hari mengalami kendala karena tidak ada penerangan yang cukup. Lansia mengalami kesulitan Ketika menggunakan jamban karena tidak ada pegangan yang dapat digunakan saat duduk atau berdiri.

5. Presentasi/diskusi hasil audit

Hasil audit dari setiap tim dipresentasikan secara singkat. Setiap tim menjelaskan hasil temuan. Lalu tim memberikan penjelasan tambahan atau bentuk rekomendasi mengenai desain jamban sesuai kebutuhan kaum difabel, remaja puteri, lansia, ibu hamil, dan kaum marjinal lainnya.



Gambar 1 Aktivitas saat Pemicuan

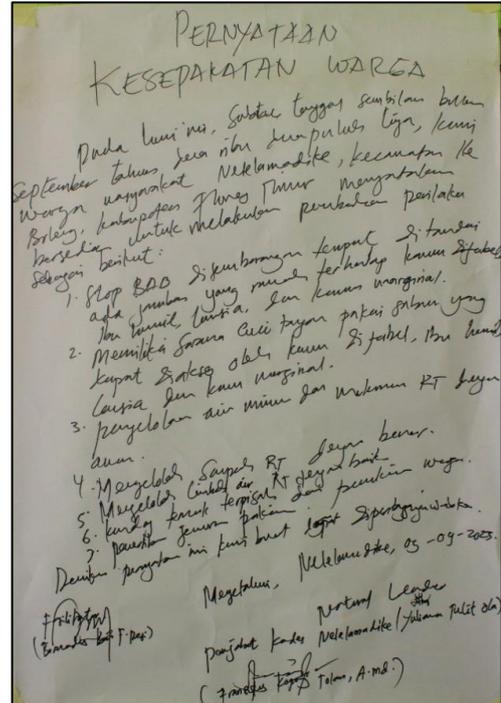


Gambar 2 Kunjungan ke PD Gangguan Jiwa

6. Penandatanganan kontrak sosial dan pernyataan kesepakatan warga

Penandatanganan kontrak sosial dan pernyataan kesepakatan warga menandakan bahwa warga siap

berubah dan menjadi agen perubahan bagi desa Tenawahang. Warga menandatangani pernyataan dengan sadar dan atas dorongan dari dalam diri sendiri.



Gambar 3. Kesepakatan Warga

NO	NAMA	JADWAL KEGIATAN		TTD
		AWAL	AKHIR	
1	Jigana A. Witec	September	Oktober	[Signature]
2	Pipit Pita SIA	September	Oktober	[Signature]
3	Sinar S. Tam	September	Oktober	[Signature]
4	Sudana Taha	September	Oktober	[Signature]
5	Alana S. S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
6	Kusala Anon	September	Oktober	[Signature]
7	Si S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
8	Sinar S. S.	September	Oktober	[Signature]
9	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
10	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
11	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
12	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
13	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
14	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
15	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
16	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
17	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
18	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
19	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
20	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
21	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
22	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
23	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]
24	Alana S. S. S.	September	Oktober	[Signature]

Gambar 4. Kontrak Sosial



Gambar 5 Proses Penandatanganan Kontrak Sosial oleh Kades



Gambar 6 Foto Bersama Tim Fasilitator, TNI, Kades, dan Aparat desa

#### 7. Penutup

Kegiatan ditutup oleh Penjabat Kepala Desa Nelelamadike. Sebelum menutup kegiatan terlebih dahulu tim fasilitator menegaskan kembali bahwa betapa pentingnya kegiatan yang diselenggarakan demi mengubah perilaku hidup Masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada kesempatan ini, tim fasilitator menegaskan bahwa setelah mengikuti rangkaian kegiatan dan penandatanganan kontak sosial serta pernyataan kesediaan warga dapat dijadikan acuan untuk berbenah. Semoga ke depan warga secara sadar mau mengembangkan diri untuk hidup sehat untuk keluarga dan masyarakat setempat. Pada kesempatan ini, Bapak Kepala Desa juga memesan pada warga agar hidup yang baik adalah hidup mengikuti pola hidup yang sudah disampaikan oleh tim fasilitator. Dengan demikian, sangat diharapkan kepekaan warga untuk melaksanakan apa yang telah disepakati bersama.

#### 8. Foto bersama

Kegiatan sosialisasi STBM GEDSI berketahanan iklim diakhiri dengan foto bersama terdiri dari 2 sesi, yakni sesi pertama tim fasilitator bersama warga, Kepala Desa, dan babinsa. Sedangkan foto pada sesi kedua terdiri dari fasilitator, Kepala Desa, babinsa, nakes, dan aparat desa.

Kontrak Sosial yang dibangun bersama adalah sebagai berikut:

- Semua warga berkomitmen akan menyiapkan tempat cuci tangan di setiap rumah yang dapat dijangkau oleh kaum difabel, ibu hamil, remaja puteri dan lansia. Rencana pengadaan tempat cuci tangan terhitung dari bulan September hingga Oktober.
- Warga menertibkan pembuangan limbah rumah tangga, penjemuran pakaian di depan rumah, dan buang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini akan diadakan terhitung sejak September dan seterusnya.
- Warga yang belum memiliki jamban segera membangun jamban yang layak dan dapat dijangkau oleh kaum difabel, ibu hamil, remaja puteri dan lansia. Jamban dilengkapi dengan tempat sampah. Pembuatan jamban untuk menghindari BAB di alam bebas.
- Warga yang memiliki jamban yang belum layak akan segera diperbaiki menuju kelayakan. Misalkan pembuatan pintu dan atas jamban yang belum memiliki pintu dan atas.

Kearifan lokal, pembelajaran yang mendukung WASH GEDSI dan Ketahanan Iklim di desa Tenawahang yakni:

1. Bagi remaja puteri, tidak semua kamar toilet warga memiliki tempat sampah. Namun, cara membuag sampah (softek) bagi remaja puteri adalah di kebun. Caranya, menyelipkan softek tersebut disela-sela batu. Hal ini

bertujuan agar tidak berserakan disebarkan tempat.

2. Bagi lansia, rata-rata jenis jamban jongkok yang digunakan oleh warga. Jamban jenis ini kadang sulit digunakan oleh lansia. Dengan demikian, solusi yang biasa dilakukan untuk lansia tersebut dengan cara menyiapkan ember kecil sebagai tempat BAB dan BAK sementara selanjutnya dibuang ke jamban utama.

## SIMPULAN DAN SARAN

Proses sosialisasi STBM dengan pendekatan GEDSI di Desa Nelelamadike berhasil melibatkan masyarakat dalam memahami pentingnya sanitasi yang layak dan aksesibilitas bagi semua kelompok, terutama yang rentan. Melalui serangkaian tahapan, mulai dari pemaparan materi hingga penandatanganan kontrak sosial, warga menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk berkontribusi dalam perubahan perilaku hidup yang lebih sehat. Hasil audit menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga telah memiliki jamban, masih ada tantangan aksesibilitas yang dihadapi oleh kaum difabel, lansia, ibu hamil, dan remaja puteri. Kontrak sosial yang disepakati oleh warga mencakup komitmen untuk membangun dan memperbaiki jamban, menyediakan tempat cuci tangan, serta menertibkan pembuangan limbah. Kearifan lokal yang muncul dalam praktik sehari-hari juga menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi yang ada.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan sanitasi, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan lingkungan. Diharapkan, langkah-langkah yang diambil dapat berkontribusi pada terciptanya desa yang lebih sehat dan berkelanjutan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diani, R. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Model Problem Basen Instruction. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 231-241.
- Data dari Desa/Kelurahan Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng Data dari Desa/Kelurahan Nelelamadike Kecamatan Ile Boleng
- Intan, Dr. Faizal, M., & Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Sumber Daya Lokal di Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Mesuji. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 12(03). <https://doi.org/10.35450/jip.v12i03.727>
- Sabinus. (2021). Kesejahteraan Masyarakat Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Perbatasan Jagoi Babang Kalimantan Barat Melalui Pemberdayaan. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(02), 125. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i02.232>
- Sri Wahyu, & Yusmar. (2024). Implementasi Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (Blt-Dd) Covid 19 Yang Saat Ini Beralih Menjadi Bantuan Bagi Lansia Sebagai Program Pembangunan Ekonomi Nasional Di Kampung Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 12(03). <https://doi.org/10.35450/jip.v12i03.671>